

PENGUNAAN KALIMAT NEGATIF DALAM BAHASA MONGONDOW DIALEK MONGONDOW

USE OF NEGATIVE SENTENCE IN LANGUAGE MONGONDOW, MONGONDOW DIALECT

Sri Diharti

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara
Jalan Diponegoro No. 25 Manado
Pos-el: sri_diharti@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to describe about markers and use of negative sentence in language Mongondow, Mongondow dialect. The source of research data is oral data (primary) that writer get in the field research and obtained directly from informant as native speaker. This type of research is descriptive, that is explained in accordance with what is obtained. The data analysis techniques used is the ellipsis technique which is used to determine the role of negative markers, expansion technique is used to determine levels of the possibility of negative markers can be expanded or not, and permutation technique is used to locate or position may be assigned negative markers. The results of this research found a constituency that is used as negative markers in declarative negative sentence and interrogative language Mongondow, Mongondow dialect is jia' 'no', jia'moibog 'no way', jia'dega 'impossible', and deeman 'not', then dika negative imperative sentence constituent is 'don't'.

Keywords: *Negative sentence, Language Mongondow, Mongondow dialect*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstituen penggunaan kalimat negatif dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa lisan (data primer) yang penulis peroleh di lapangan dan didapatkan langsung dari informan penutur bahasa asli. Teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik ellipsis yang digunakan untuk menentukan peran/fungsi konstitusi negatif, teknik ekspansi digunakan untuk menentukan tingkat kemungkinan penanda negatif dapat diperluas atau tidak, dan teknik permutasi digunakan untuk menempatkan atau menentukan posisi yang dapat ditandai dengan penanda negatif. Hasil penelitian ini menyebutkan konstituen negatif yang terdapat dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow yaitu Jia' tidak, Jia'moibog 'tidak mau', Jia'dega 'tidak mungkin', Deeman 'bukan', dan dika 'jangan'. Adapun penggunaan kalimat negatif dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow terdapat dalam bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Kata kunci: Kalimat negatif, Bahasa Mongondow, Dialek Mongondow

PENDAHULUAN

Konstituen negatif dalam suatu bahasa merupakan unsur pendukung yang sangat penting. Fungsi utamanya untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembaca yang dianggap keliru atau tidak sesuai yang diharapkan

oleh pembicara. Dalam komunikasi verbal, pembicara menggunakan konstruksi negatif sebagai alat yang paling sempurna untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai penyangkal sesuatu, konstituen negatif akan mengubah kalimat asal. Perubahan makna akibat hadirnya

konstituen negatif sangat penting artinya karena perubahan tersebut dapat berarti pembatalan, penolakan, atau peniadaan yang semuanya itu akan menentukan tindak lanjut komunikasi yang sedang dilakukan. Konstituen negatif menjadi perhatian dalam pembentukan dan pemahaman makna suatu tuturan.

Masalah kalimat negatif telah lama menarik perhatian para linguis, filsuf, dan psikolog. Pengkajian terhadap masalah pengingkaran atau penyangkalan oleh mereka lazim disebut sebagai kalimat negatif atau negasi. Dalam bahasa Indonesia, Sudaryono¹ mengemukakan bahwa di samping fungsi utamanya sebagai sarana untuk menyangkal sesuatu, konstruksi negatif menjadi salah satu parameter dalam penentuan dan penggolongan kata, terutama dalam hal penentuan verba dan nomina. Hal itu sebagaimana yang diperlihatkan oleh konstituen negatif *tidak* dan *bukan*. Beberapa ahli bahasa mengemukakan bahwa konstituen *tidak* dan *bukan* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelas kata, terutama kelas kata *verba* dan *nomina*. Kata yang dapat bergabung dengan konstituen *tidak* biasanya berkelas *verba* sedangkan yang dapat bergabung dengan *bukan* biasanya berkelas *nomina*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Anton Moeliono² bahwa dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain, *nomina* dan *verba* adalah kelas kata yang utama.

Konstituen negatif dalam kaitannya dengan bahasa daerah Bolaang Mongondow pernah ditulis oleh Dunnebier W³ *Spraakkunst Vanhet Bolaang Mongondow* (Tata Bahasa Mongondow), Williem dan J.A. Schavz⁴ menulis tentang *De Taal in Bolaang Mongondow* (Bahasa di Bolaang Mongondow), H.T. Usup⁵ menulis Rekonstruksi Proto Bahasa Gorontalo-Mongondow dan Akun Dani⁶ menulis Struktur Bahasa Lolak. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah penggunaan kalimat negatif dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow. Bolaang Mongondow merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Utara. Bahasa Bolaang Mongondow terbagi atas beberapa dialek, yaitu dialek Lolak, Bintauna, Kaidipang, Mongondow, dan Molibagu. Penduduk asli daerah ini memakai bahasa Mongondow sebagai bahasa ibu dan dipakai pula sebagai bahasa sehari-hari, baik dalam komunikasi interetnik maupun antaretnik.

Bahasa Mongondow juga penulis perhatikan mempunyai keunikan tersendiri. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat judul Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Mongondow Dialek Mongondow.

Bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow sangat banyak, salah satunya bentuk kalimat negatif. Masyarakat Bolaang Mongondow yang menggunakan bahasa Mongondow dialek Mongondow dalam percakapan sehari-hari sering menggunakan kalimat negatif yang tujuannya untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu sehingga konstituen negatif yang dipakai akan mengubah tindak lanjut komunikasi berikutnya. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Konstituen apa saja yang digunakan sebagai penanda kalimat negatif dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow?
- 2) Bagaimana bentuk kalimat negatif bahasa Mongondow dialek Mongondow?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstituen kalimat negatif dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow dan mendeskripsikan bentuk kalimat negatif dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah memberikan tambahan kajian linguistik Nusantara, khususnya khazanah kalimat negatif bahasa Mongondow dialek Mongondow.

Selain itu, diharapkan dapat membantu para pembelajar bahasa dalam memahami beberapa aspek linguistik dan aspek pragmatik bahasa terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan pemakaian penanda negatif bahasa Mongondow dialek Mongondow.

Dalam kaitannya dengan pemakaian konstituen negatif, Slamet Muljana dalam Sudaryanto⁷ mengatakan bahwa kata *tidak* dipakai untuk menyangkal perbuatan, keadaan, hal atau segenap kalimat sedangkan kata *bukan* dipakai untuk menyangkal kalimat. Ramlan⁸ dengan menggunakan substitusi (pertukaran), delisi (pelesapan), dan eksplanasi (perluasan) menyimpulkan bahwa negasi dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan menggunakan *tidak*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*.

Fries dalam Bambang⁹ membedakan kata dalam dua kelas, yaitu *kata beracuan* dan *kata fungsional*. Verhaar¹⁰ menyebutnya sebagai kata *bermakna referensial* dan *takreferensial*. Oleh karena itu, bentuk negatif seperti *tak*, *tiada*, *tidak*, *tidak usah*, *bukan*, dan *jangan*, Verhaar memasukkannya ke dalam kategori kata takreferensial karena tidak mengacu pada referen tertentu. Kata-kata jenis itu hanya bermakna gramatikal karena baru memiliki makna setelah dihubungkan dengan satuan yang lain.

Ada kriteria sintaksis yang dapat dipakai untuk menentukan apakah suatu konstituen termasuk konstituen negatif atau bukan. Secara sintaksis, konstituen negatif berfungsi sebagai pemerik bagi verba atau konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa atau kalimat. Sebagai pemerik, konstituen negatif bukanlah konstituen inti dari suatu klausa atau kalimat melainkan menjadi bagian dari konstruksi yang mengisi fungsi sintaksis tertentu. Pemerik yang dilakukan oleh konstituen negatif berupa penyangkalan terhadap konstituen lain yang digabungkannya. Dengan pengingkaran itu, suatu dugaan yang semula benar menjadi tidak benar dan yang semula faktual menjadi tidak faktual.

Contoh:

(1) Yuni orang pintar.

Yuni bukan orang pintar.

(2) Fara menulis surat.

Fara tidak menulis surat.

Kata *bukan* pada kalimat (1) menyebabkan Yuni tidak diartikan sebagai status *orang pintar*. Dengan demikian, pernyataan bahwa *Yuni orang pintar* telah teringkari. Pada kalimat (2) kegiatan *menulis surat* benar-benar ada, tetapi dengan munculnya kata *tidak* pada kalimat tersebut, kegiatan *menulis surat* dinyatakan tidak ada atau tidak faktual. Begitu pula *jangan*, *belum*, dan *tanpa* yang berperilaku seperti itu Sudaryanto.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan data sesuai apa adanya. Artinya, penelitian deskriptif dilakukan secara objektif hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Fenomena yang dimaksud di

sini adalah penuturan bahasa Mongondow dialek Mongondow.

Lokasi pengambilan data penelitian ini dilakukan di Bolaang Mongondow tepatnya di Kotamobagu yang merupakan daerah pemekaran wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi dipilih karena penutur bahasa di tempat ini masih menggunakan bahasa Mongondow dialek Mongondow yang relatif murni.

Populasi penelitian ini adalah penutur asli bahasa Mongondow dialek Mongondow. Penentuan jumlah sumber data pada penelitian ini menggunakan pendekatan purposif dengan memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sehubungan dengan objek penelitian.

Penelitian ini berdasarkan pada satu sumber data yaitu sumber data lisan (primer). Data lisan ditemukan di lapangan merupakan sumber utama yang diperoleh dari informan. Seleksi sumber data dilakukan dengan cara menyeleksi informan yang dapat mewakili populasi untuk mendapatkan data bahasa yang representatif. Informan yang dijadikan sumber data harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Penutur asli bahasa Mongondow dialek Mongondow,
- 2) Berumur 20–55 tahun,
- 3) Warga asli dan tinggal di daerah pengamatan,
- 4) Alat artikulasi lengkap, dan
- 5) Tidak buta huruf.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang dilengkapi dengan metode simak. Metode simak adalah suatu metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara menyimak aktivitas tuturan yang diujarkan oleh informan. Sehubungan dengan metode simak, penulis juga memakai teknik catat, artinya sambil menyimak tuturan yang diucapkan oleh informan, peneliti mencatat data yang diperlukan. Teknik dasar yang peneliti gunakan dalam metode wawancara adalah teknik pancing dan teknik cakap semuka. Teknik pancing dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan memancing kepada informan (penutur asli bahasa Mongondow dialek Mongondow), sedangkan teknik cakap semuka dilakukan dengan cara mewawancarai/menanyai langsung informan.

Ketika sedang melakukan wawancara, peneliti sekaligus merekam semua tuturan yang diucapkan oleh informan.

Metode yang digunakan dalam menganalisis konstituen kalimat negatif bahasa Mongondow dialek Mongondow, baik yang melibatkan struktur maupun sistem sintaksis digunakan *metode distribusional* atau *metode agih*. *Metode agih* adalah metode analisis kebahasaan yang dilakukan dengan cara menghubungkan fenomena kebahasaan yang ada dalam bahasa secara linear menurut ciri-ciri distribusinya Sudaryanto.¹ Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam kaitannya dengan metode distribusional yaitu *teknik elipsis (pelepasan)*, *teknik eksplanasi (perluasan)*, dan *teknik permutasi (pertukaran posisi)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstituen Kalimat Negatif Bahasa Mongondow Dialek Mongondow

Dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow dikenal adanya kalimat negatif. Artinya, suatu kalimat dinyatakan negatif apabila terlihat atau terdengar konstituen negatif sebagai unsur pendukung makna kenegatifan. Konstituen pengungkap kalimat negatif dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow berupa morfem bebas yang secara formal mengungkapkan kalimat negatif saja. Konstituen negatif formal yang didapatkan berupa morfem bebas adalah (1) *jia* 'tidak', (2) *jia'moibog* 'tidak mau', (3) *jia'dega* 'tidak mungkin', *deeman* 'bukan' serta *dika* 'jangan'.

Kata-kata negatif bahasa Mongondow dialek Mongondow dapat dimasukkan kategori kata takreferensial karena tidak mengacu pada referen tertentu. Kata-kata itu hanya bermakna setelah hadir bersama dengan konstituen linguistik yang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh keterangan bahwa secara gramatikal kata-kata penanda negatif dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow menegatifkan predikat, baik predikat yang berfrasa verba, frasa nomina, frasa ajektiva maupun frasa preposisional dalam suatu klausa atau kalimat. Sebagai pemerik, konstituen negatif seperti yang telah disebutkan itu bukanlah merupakan konstituen inti dalam

suatu klausa atau kalimat. Konstituen itu menjadi bagian dalam suatu konstruksi yang mengisi fungsi sintaksis tertentu. Dalam hal ini, pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif itu berupa penyangkalan, pengingkaran, dan penolakan terhadap konstituen lain yang digabungkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstituen negatif digunakan untuk menegatifkan bagian klausa atau kalimat seperti contoh berikut.

(1) *Sia jia' nonginum eis.*

Dia tidak minum es.

(2) *Dika kiguyong-guyong toruan.*

Jangan kakak yang dimarahi.

(3) *Deeman ki Rafly menea ka Makassar.*

Bukan Rafly yang pergi ke Makassar.

Kalimat (1) konstituen *jia'* menegatifkan *nonginum* yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Konstituen negatif *jia'* dalam kalimat (2) menegatifkan *ki guyong-guyong toruan* yang merupakan klausa. Dalam kalimat (3) konstituen negatif *deeman* menegatifkan *ki Rafly menea ka Makassar* yang berkedudukan sebagai kalimat.

Dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow konstituen negatif hanya berupa morfem bebas yang berstatus sebagai *qualifier* bagi konstituen yang ada dalam suatu klausa atau kalimat. *Qualifier* yang disebut konstituen itu mempunyai kemampuan untuk mengubah acuan konstituen atau konstruksi yang bergabung dengan konstituen itu, sehingga bermakna tidak benar, tidak faktual, teringkari, tersangkal, tersalahkan, tertolak, terlarang, dan bersifat tegas.

Penggunaan Bentuk Kalimat Negatif Bahasa Mongondow Dialek Mongondow

A. Bentuk Kalimat Negatif Deklaratif Mongondow Dialek Mongondow

Bentuk kalimat negatif deklaratif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengungkapkan makna pernyataan atau suatu modus yang menyatakan sikap objektif dan netral. Dengan digunakannya konstituen negatif, maka kalimat yang semula berupa kalimat deklaratif berubah menjadi kalimat negatif deklaratif.

Bahasa Mongondow dialek Mongondow terdapat juga bentuk kalimat deklaratif, yaitu kalimat deklaratif aktif dan kalimat deklaratif pasif. Kedua bentuk kalimat tersebut berpotensi untuk dilekati konstituen negatif sehingga di dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow terdapat kalimat negatif deklaratif bentuk aktif dan kalimat negatif deklaratif bentuk pasif. Berikut contoh kalimatnya.

(4a) *Ai-ai nokaan kon kaanon.*

Adik makan nasi.

(4b) *Ai-ai jia' nokaan kon kaanon.*

Adik tidak makan nasi.

(5a) *Mongoadik nogogitog bola kon kintal.*

Anak-anak bermain bola di halaman.

(5b) *Mongoadik jia' nogogitog bola kon kintal.*

Anak-anak tidak bermain bola di halaman.

(6a) *Randi sinoruan guru.*

Randi dimarahi oleh guru.

(6b) *Randi jia' sinoruan guru.*

Randi tidak dimarahi oleh guru.

Kalimat (4a) adalah kalimat aktif transitif karena menuntut hadirnya fungsi objek. Berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SPO. Konstituen *ai-ai* berfungsi sebagai *subjek*, *nokaan* sebagai *predikat*, dan *kon kaanon* sebagai *objek*. Kehadiran konstituen *kon kaanon* sebagai *objek kalimat* (4a) bersifat wajib hadir, sehingga dapat dikategorikan ke dalam *kalimat aktif transitif*. Kalimat tersebut dapat dibentuk menjadi kalimat negatif transitif dengan memberi penanda negatif. Penanda kalimat negatif tersebut diletakkan di depan predikat yang secara kebetulan frasa verba yang terlihat pada kalimat (4b). Hadirnya penanda negatif *jia'* menyebabkan makna kalimat faktual berubah menjadi tidak faktual. Kefaktualan kalimat (4a) bermakna *adik makan nasi* dan diingkari kefaktualannya sehingga berubah *adik tidak makan nasi*. Secara semantik, fungsi konstituen *jia'* dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow adalah sebagai penegas kefaktualan kalimat.

Kalimat (5a) dikategorikan sebagai kalimat aktif semitransitif karena memerlukan konstituen

pelengkap predikat, tetapi konstituen tersebut tidak dapat mengisi fungsi *subjek* jika dipasifkan, sehingga kalimatnya menjadi *bola nogogitog kon kintal mongoadik* 'bola dimainkan di halaman oleh adik'. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat negatif semitransitif dengan menambahkan penanda negatif *jia'* sebelum predikat kalimat sehingga kalimatnya menjadi *mongoadik jia' nogogitog kon kintal* 'adik tidak bermain bola di halaman'. Kalimat negatif semitransitif seperti ini sangat lazim digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Mongondow dialek Mongondow.

Kalimat (6a) dikategorikan sebagai kalimat pasif karena kalimat tersebut ditandai oleh fungsi subjek yang dikenai pekerjaan yang berbentuk positif. Kalimat pasif positif, sebagaimana yang terlihat pada (6a) dapat juga dilekati penanda negatif sehingga berubah menjadi kalimat pasif seperti yang terlihat pada kalimat (6b). Secara sintaktis, subjek kalimat (6a) yaitu *Randi* dikenai pekerjaan *sinoruan* 'dimarahi' oleh guru. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat negatif dengan menambahkan penanda kalimat negatif sebelum predikat. Penanda negatif yang digunakan dalam konteks ini adalah konstituen *jia'* 'tidak' dan *deeman* 'bukan'. Dalam kaitannya dengan kalimat pasif, bahasa Mongondow dialek Mongondow tidak lazim ditemukan kalimat negatif yang berbentuk inversi sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat pasif dialek Mongondow, pelaku perbuatan tidak dielipskan tetapi selalu dihadirkan secara eksplisit. Hal ini tampak pada kalimat (6a dan 6b), yaitu *Randi sinoruan guru* tidak dapat diinversikan menjadi *Sinoruan Randi guru* 'Dimarahi Randi oleh guru' atau '*Randi jia' guru sinoruan* 'Randi tidak guru dimarahi'.

B. Bentuk Kalimat Negatif Interogativa Bahasa Mongondow Dialek Mongondow

Konstituen yang lazim digunakan sebagai penanda kalimat negatif interogativa dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow adalah *jia'* 'tidak', *jia' moibog* 'tidak mungkin', dan *deeman* 'bukan'. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

(7) *Iko jia' no siug?*

(Apa) Kamu tidak tidur?

(8) *Iko jia 'moibog nongaan?*

(Apa) Kamu tidak mau makan?

(9) *Deeman iko no siug?*

(Apa) Bukan kamu yang tidur?

Dari ketiga contoh di atas, terlihat bahwa konstituen *jia'*, *jia'moibog*, dan *deeman* dapat berfungsi sebagai pengungkap negatif dalam kalimat negatif interogativa. Penanda negatif ketiganya tidak dapat saling bersubstitusi. Kalimat negatif interogativa yang menghadirkan konstituen *deeman* tidak sama dengan kalimat negatif interogativa yang menghadirkan penanda negatif *jia'* dan *jia'moibog*. Hal ini disebabkan dalam kalimat negatif interogativa posisi konstituen negatif *deeman* selalu berada di depan nomina (9), sedangkan posisi *jia'* dan *jia'moibog* selalu berada di depan nomina (7–8).

Kata tanya *apa* dalam bahasa Bolaang Mongondow dialek Mongondow *tidak ada*, tetapi penuturnya dapat mengerti arah pertanyaan lawan bicara yang menanyakan tentang *apa* dari segi intonasi kalimatnya. Demikian pula dengan kata tanya *mengapa*, hanya dapat dipahami dengan mendengarkan intonasi dari pertanyaan lawan bicara.

C. Bentuk Kalimat Negatif Imperatif Bahasa Mongondow Dialek Mongondow

Kalimat negatif imperatif dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow ditandai oleh konstituen suprasegmental (nada naik) dan konstituen segmental. Konstituen segmental yang lazim digunakan sebagai penanda negatif dalam kalimat imperatif dialek Mongondow adalah *dika 'jangan'*. Konstituen *dika* sebagai penanda kalimat negatif imperatif berdiri sebagai morfem bebas. Penanda negatif untuk kalimat imperatif dialek Mongondow hanya satu, tetapi konstituen itu memiliki perilaku sintaksis yang beraneka ragam. Perilaku sintaksis yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut.

1. Pelepasan subjek

Kalimat negatif imperatif bahasa Mongondow dialek Mongondow yang bersubjek persona kedua jarang tampil dalam bentuk lengkap. Kalimat tersebut lazim mengalami pelepasan atau

peristiwa elipsis. Subjek kalimat sering dilesapkan kecuali jika kalimat tersebut dipergunakan untuk memperhalus larangan. Subjek kalimat tidak akan ditampakkan secara eksplisit jika tidak untuk memperhalus larangan, namun konstituen *dika* sebagai penanda negatif imperatif harus hadir. Konstituen *dika* tidak dapat dilesapkan sebagaimana persona kedua yang berfungsi sebagai subjek. Dalam konteks kalimat seperti tersebut, *dika* tetap tidak dapat dilesapkan. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

(10) *Dika manggau!*

Jangan merokok!

(11) *Dika mogogitog!*

Jangan bermain!

(12) *Dika mongaan!*

Jangan makan!

Konstituen *dika* pada contoh di atas tidak dapat dilesapkan. Dengan demikian, yang menjadi penanda kalimat negatif imperatif dalam kalimat tersebut di atas adalah konstituen *dika*. Kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang mengalami pelepasan subjek. Subjek pada kalimat-kalimat di atas berupa persona kedua yaitu *Iko 'Kamu'*. Kalimat di atas apabila tidak mengalami pelepasan, bunyi kalimatnya sebagai berikut.

(10) *Iko dika manggau!*

Kamu jangan merokok!

(11) *Iko dika mogogitog!*

Kamu jangan bermain!

(12) *Iko dika mongaan!*

Kamu jangan makan!

Pemakaian kalimat negatif imperatif dengan subjek persona kedua seperti kalimat di atas, tujuannya biasa untuk memperhalus larangan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh keterangan bahwa kalimat negatif imperatif bahasa Mongondow dapat dihadirkan dalam bentuk lengkap, tanpa peristiwa pelepasan, dan dalam bentuk inversi.

(10) *Dika manggau, Iko!*

Jangan merokok, Kau!

(11) *Dika mogogitog, Iko!*

Jangan bermain, Kamu!

(12) *Dika mongaan, Iko!*

Jangan makan, Kau!

2. Jenis Kata yang Mengikuti Dika

Kategori kata yang dapat mengikuti konstituen *dika* pada kalimat negatif imperatif bahasa Mongondow dialek Mongondow yaitu verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Keempat kategori tersebut akan dideskripsikan berikut ini.

a) Verba

Dalam kalimat negatif imperatif bahasa Mongondow dialek Mongondow, verba merupakan kata yang paling produktif dapat mengikuti *dika*. Dalam pemakaiannya, verba yang mengikuti *dika* ada yang dilesapkan tetapi ada pula yang tidak dapat dilesapkan. Verba yang dapat dilesapkan merupakan verba yang menyatakan hubungan perlawanan. Contoh.

(13) *Dika solana, tak dan lambung!*

Jangan baju, celana saja!

(14) *Dika silop, tak dan sapatu!*

Jangan sandal, sepatu saja!

Kalimat (13) dan (14) di atas, terdapat verba yang dilesapkan yaitu kata *matawi* ‘membeli’ dan *mojia* ‘membawa’. Jika tidak ada pelesapan, kalimat tersebut berbunyi seperti berikut.

(13) *Dika motawi solana, tak dan motawi lambung!*

Jangan membeli celana, membeli baju saja!

(14) *Dika mojia silop, tak dan mojia sapatu!*

Jangan membawa sandal, membawa sepatu saja!

b) Adjektiva

Konstituen *dika* di samping dapat berkombinasi dengan kata kerja, dapat pula berkombinasi dengan kata sifat (adjektiva). Adjektiva yang mengikuti *dika* dapat berupa bentuk dasar dan bentuk ulang. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

(15) *Dika mokotanob!*

Jangan sedih!

(16) *Dika pokobagat!*

Jangan susah-susah!

Contoh kalimat di atas (15) merupakan bentuk kata dasar, kalimat (16) adjektivanya berupa bentuk kata ulang. Masyarakat penutur

dialek Mongondow mengucapkan kata ulang tidak berulang, tapi maknanya berulang seperti kata *pokobagat* mempunyai makna ‘susah-susah’.

c) Adverbial

Sebagai penanda negatif imperatif, konstituen *dika* kadang-kadang berkombinasi adverbial ‘hanya’. Posisi *touga* terletak di belakang atau mengikuti konstituen *dika*. Contoh kombinasi *touga* dengan *dika* terlihat pada kalimat berikut.

(17) *Dika touga tak dan mogogitog!*

Jangan hanya bermain saja!

(18) *Dika touga motaluy lambung!*

Jangan hanya membeli baju!

Kalimat di atas, terlihat konstituen *dika* dapat berkombinasi dengan *touga* ‘hanya’, tetapi dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow konstituen *dika* ternyata juga dapat berkombinasi dengan *salalu* ‘sering’.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Mongondow dialek Mongondow terdapat kalimat negatif yang menggunakan konstituen negatif sebagai unsur pendukung makna kenegatifan. Konstituen negatif yang terdapat dalam bahasa Mongondow dialek Mongondow adalah *Jia* ‘tidak’, *jia* ‘moibog’ ‘tidak mau’, *jia’dega* ‘tidak mungkin’, *deeman* ‘bukan’, dan *dika* ‘jangan’.

Bentuk kalimat negatif bahasa Mongondow dialek Mongondow terdapat dalam bentuk negatif deklaratif, negatif interogatif, dan negatif interogativa. Keunikan dari bahasa Mongondow dialek Mongondow ketika penuturnya menggunakan kalimat tanya dengan kata tanya *apa*, maka kata tersebut tidak terucap, tetapi lawan bicara dapat mengerti/memahami maksud kalimat dengan mendengarkan intonasinya. Khusus kalimat negatif imperatif, bahasa Mongondow dapat mengalami pelesapan dari unsur subjek, yang dapat dilihat dari verba, adjektiva, dan adverbial.

SARAN

Penelitian tentang penggunaan kalimat negatif bahasa Mongondow dialek Mongondow ini masih belum lengkap. Masih banyak aspek kebahasaan lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini dan masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjut tentang penggunaan kalimat negatif dalam berbagai bahasa daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Muhammad Hisyam, M.A. yang telah membimbing dan membantu penulis selama pembuatan karya tulis ilmiah (KTI) hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pascasarjana UI.
- ²Anton Moeliono. M. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ³Dunnibier W. 1992. *Tata Bahasa Mongondow*. Universitas Negeri Manado.
- ⁴Williem dan J.A. Schavz. 1986. *Bahasa di Bolaang Mongondow*. Universitas Samratulangi Manado.
- ⁵H.T. Usup. 1986. *Rekonstruksi Proto Bahasa Gorontalo-Mongondow*. Universitas Negeri Manado.
- ⁶Akun Dani. 1996. *Struktur Bahasa Lolak*. Universitas Negeri Manado.
- ⁷Sudaryanto. 1994. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- ⁸M. Ramlan. 2000. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- ⁹Bambang. 2001. *Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ¹⁰Verhaar. 2004. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: UGM.